



Politik Pergerakan Soekarno Saat Pengasingannya di Bengkulu Tahun 1938-1942

Novita Dwi Anggraeni^{1*}, Ira Miyarni Sustianingsih¹, Sarkowi¹

*Corresponding author Email: novitadwia1@gmail.com

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, STKIP-PGRI Lubuklinggau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan politik pergerakan Soekarno saat pengasingannya di Bengkulu tahun 1938-1948. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode historis dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa politik pergerakan Soekarno saat pengasingannya di Bengkulu tahun 1938-1942 antara lain Soekarno berhasil menanamkan pengaruhnya dan menyebarkan gagasan nasionalisme di dalam berbagai kegiatan. Dalam organisasi Muhammadiyah Soekarno berhasil menyelenggarakan konferensi Muhammadiyah se-Sumatera yang diberi nama Konferensi Daeratul Kubra yang mempunyai tujuan selain meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran Soekarno juga menyampaikan pesan-pesan nasionalisme. Selain Muhammadiyah, Soekarno juga menjalin hubungan dengan Taman Siswa, memimpin dan membuat naskah teater yang mempunyai makna syarat akan perjuangan dan paham nasionalisme, membentuk klub debat cerdas sebagai wadah berfikir kritis masyarakat Bengkulu, selain itu Soekarno juga menjadi pelopor sekaligus pemersatu masyarakat Bengkulu dalam proses perenovasi Masjid Jamik Bengkulu.

Kata Kunci: Politik, Pergerakan, Soekarno, Bengkulu.

The Politic of Soekarno Movement During Exile in Bengkulu 1938-1942

Abstract: This study aims to describe the politics of Soekarno movement during his exile in Bengkulu in 1938-1948. The research method used in this research is historical research there are heuristic, source criticism, interpretation and historiography. The results showed that the political movement of Soekarno during his exile in Bengkulu in 1938-1942, among others, Soekarno succeeded in instilling influence and spreading the idea of nationalism in various activities. In the Muhammadiyah organization, Soekarno succeeded in holding a conference throughout the Sumatran Muhammadiyah which was named the Daeratul Kubra Conference which had the aim in addition to improving the quality of education and teaching Soekarno also conveyed messages of nationalism, led and made theater texts which had the meaning of the conditions for struggle and nationalism understanding smart debate club as a forum for critical thinking of the people of Bengkulu, besides that Soekarno was also the pioneer and unifier of the Bengkulu people in the process of renovating the Jamik Bengkulu Mosque.

Keywords: Politic, Movement, Soekarno, Bengkulu.

PENDAHULUAN

Soekarno atau yang biasa dipanggil Bung Karno merupakan salah satu tokoh proklamator yang sangat berpengaruh dalam perjalanan perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Sosoknya yang lantang menolak segala bentuk penjajahan dan tidak mau bekerja sama dengan Pemerintah Kolonial Belanda menjadikan ia salah satu tokoh penting bagi bangsa Indonesia. Banyak sekali buku-buku maupun artikel yang membahas tentang kehidupan Soekarno namun ketika ditelusuri lebih lanjut ternyata masih sedikit sumber yang membahas pergerakan Soekarno khususnya pada saat ia diasingkan ke Bengkulu pada tahun 1938.

Selama menjadi seorang *interniran* di Bengkulu, pergerakan politik Soekarno menjadi terbatas namun tidak menyurutkan semangatnya untuk terus memberikan pengaruhnya. Bagi Soekarno ada banyak cara dan kesempatan yang bisa ia lakukan dalam politik pergerakannya dibuktikan dengan keberhasilan dalam satu tahun pengasingannya Soekarno berhasil menarik perhatian berbagai golongan penting yang ada di Bengkulu.

Golongan pertama yang berhasil Soekarno dekati adalah golongan agama, disini Soekarno berhasil menduduki posisi sebagai guru sekaligus Ketua Majelis Pendidikan dan Pengajaran dalam organisasi Muhammadiyah selain itu Soekarno juga berhasil mengadakan konferensi Muhammadiyah se-Sumatera konferensi ini dinamakan Konferensi Daeratul Kubra, disini Soekarno tidak hanya membahas tentang peningkatan mutu pendidikan tetapi juga membahas pentingnya menanamkan rasa nasionalisme dan para pengajar Muhammadiyah diminta untuk menanamkan rasa cinta tanah bangsa dan tanah air disamping cinta agama. Dikatakan oleh (Chanafiah 2010: 441), Soekarno juga berhasil mengadakan pembaharuan Masjid Jamik sekaligus menumbuhkan rasa persatuan terhadap perbedaan pendapat antara kaum tua yang menolak adanya perubahan dan kaum muda menerima suatu perubahan baru. Keberhasilan Soekarno dalam membujuk kaum tua di Bengkulu untuk menerima gagasan Soekarno tentang pembaharuan Masjid Jamik Bengkulu yang kurang terawat merupakan suatu pencapaian yang bagus sebagai langkah awal dalam menjalankan politik pergerakannya.

Golongan kedua yang Soekarno berhasil masuki adalah golongan seni, di Bengkulu Soekarno memimpin sebuah grup Sandiwara yang diberi nama Monte Carlo. Dikatakan Chanafiah (2003: 49) dalam kepemimpinan Soekarno dalam grup sandiwara Monte Carlo

fungsi dari grup sandiwara ini tidak lagi hanya sebagai pengisi kekosongan saja seperti halnya grup sandiwara Kelimutu tetapi juga sebagai wadah untuk merangkul, membimbing, semangat para pemuda Bengkulu untuk menumbuhkan dan membangkitkan rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air. Dalam Monte Carlo ini terdapat lakon-lakon yang menonjolkan keberanian rakyat untuk terus berjuang menentang segala bentuk pemerasan dan penjajahan (Siddik 1996: 128).

Golongan ketiga adalah golongan Intelektual. Salah satu pergerakan Soekarno yang tak kalah penting pengaruhnya bagi masyarakat Bengkulu adalah pemebentukan sebuah klub debat yang mengumpulkan kaum intelektual Bengkulu. Klub ini ia dirikan atas pemikirannya sendiri yang kemudian dinamai dengan klub debat “cerdas”. Klub ini didirikan sebagai wadah berfikir kritis kaum intelektual Bengkulu. Selain itu Soekarno juga sering mengadakan ekskursi atau kunjungan ketempat-tempat yang bersejarah.

Penelitian ini membahas politik pergerakan Soekarno selama pengasingannya di Bengkulu. Politik pergerakan yang dimaksudkan dalam adalah gerakan-gerakan atau tindakan-tindakan yang dilakukan Soekarno dalam masyarakat untuk menanamkan pemikiran-pemikiran dan gagasan nasionalisme. Gagasan nasionalisme untuk saat ini perlu dan penting untuk diangkat kepermukaan publik, agar jiwa nasionalisme yang mulai terkisis dikalangan pemuda saat ini dapat kembali dimunculkan dalam dirinya masing-masing. Dengan mengingat dan memahami berbagai peristiwa terkait pergerakan kebangsaan yang muncul di Indonesia pada masa itu, diharapkan para guru sejarah saat ini dimanapun berada dapat memberikan contoh tokoh pergerakan nasional yang terdapat di daerahnya masing-masing dalam materi yang disampaikan. Tidak sedikit siswa yang merasa bosan atau enggan untuk belajar sejarah ketika materi yang disampaikan lokasi atau keberadaannya jauh dari tempat tinggalnya.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab permasalahan di atas maka dalam penelitian ini digunakan metode penelitian sejarah (*historis*). Terdapat empat tahapan dalam penelitian sejarah yakni yang pertama, *Heuristik* atau mengumpulkan sumber. Pada tahap *heuristik* ini sumber yang digunakan adalah sumber sekunder berupa buku dan artikel. Beberapa diantara buku yang digunakan yaitu buku Cindy Adams yang berjudul *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*;

buku karya M. Ali Chanafiah yang berjudul *Bung Karno Dalam Pengasingan di Bengkulu* dan lainnya. Sumber-sumber tersebut didapatkan di perpustakaan-perpustakaan, berkunjung ke Bengkulu guna melihat masa lalu Soekarno, dan mencari di jurnal-jurnal *online* maupun *offline*.

Langkah kedua yakni kritik sumber, kritik sumber terdiri dari dua tahap yakni kritik *intern* dan kritik *ekstern*. Kritik *intern* dilakukan dengan cara mengecek secara silang antara satu sumber dengan sumber yang lain, dalam hal ini berupa buku atau artikel. Sedangkan kritik *ekstern* dilakukan untuk menentukan keakuratan dan keaslian sumber data yang diperoleh, yaitu berupa sumber-sumber yang pakai oleh peneliti atau penulis terdahulu.

Langkah ketiga dalam penelitian ini adalah penafsiran (interpretasi), interpretasi adalah kegiatan penafsiran data yang telah teruji agar dapat ditemukan fakta-fakta terkait penelitian ini. Selanjutnya pada langkah *interpretasi* ini peneliti dituntut untuk dapat menganalisis setiap sumber yang didapat dan menyatukannya dengan sumber lain yang sama, objektifitas peneliti juga sangatlah diperlukan. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah *historigrafi* atau penulisan hasil penelitian berupa penjelasan berbagai fakta yang telah di proses sehingga menjadi narasi sejarah atau penulisan sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Soekarno

Soekarno atau dengan nama lengkap Kusno Sosro Soekarno lahir pada tanggal 6 Juni 1901 dari pasangan Raden Soekami Sosrodiharjo dan Ida Ayu Nyoman Rai Srimben. Soekarno mendapat julukan Putra Sang Fajar karena ia lahir pada saat fajar menyingsing (Soemohadiwidjojo, 2016: 1). Diketahui ayah Soekarno berasal dari golongan priyayi yang menganut Islam abangan dan ibunya juga merupakan anak dari keluarga kasta tertinggi yakni kasta Bramana.

Soekarno mulai bersekolah di sekolah rendah bumi putera *Inlandsche School*, kemudian setelah naik kelas 5 Soekarno dipindahkan ke *Europeessche Lergere School* (ELS). Setelah lulus dari ELS Soekarno bersekolah di *Hogere Burgerschool* (HBS) dan kemudian melanjutkan pendidikannya di *Technische Hoge School* (THS) di Bandung. Pada tahun 1925 ia menamatkan pendidikannya dan memperoleh gelar Insinyur (Soyomukti 2016: 16).

Soekarno memulai debutnya sebagai politikus dengan bergabung dalam organisasi *Jong Java*. *Jong Java* adalah organisasi kepemudaan yang semula bernama Tri Koro Darmo (Tiga Tujuan Mulia). Didirikan oleh Satiman Wirjosandjojo di gedung STOVIA pada tanggal 7 Maret 1915. Untuk meneruskan perjuangannya Soekarno bergabung dalam organisasi politik yang lebih besar yakni organisasi PNI dan Partindo hingga membuatnya harus membungkam di dalam tahanan sebelum kemudian ia dijatuhi hukuman pembuangan. Selama berada dalam organisasi tersebut Soekarno banyak melakukan pidato-pidato secara terbuka dan memperbanyak propaganda di desa-desa sehingga banyak membentuk serikat kerja yang kemudian menimbulkan kekacauan dan meresahkan bagi Pemerintah Kolonial Belanda.

Berdasarkan surat keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda tanggal 14 Februari 1938 untuk mengasingkan Soekarno ke Bengkulu dari Ende, maka pada tanggal 9 Mei 1938 tibalah Soekarno di Bengkulu dengan statusnya sebagai tahanan politik kolonial Belanda (Setiyanto, 2018:130). Ketika berada dalam pengasingannya di Bengkulu Soekarno banyak melakukan propaganda dalam menanamkan semangat nasionalis serta cinta bangsa dan tanah air melalui berbagai cara. Soekarno memulai propagandanya dengan bergabung dalam organisasi muhammadiyah, hal ini penting bagi Soekarno karena pada saat itu organisasi muhammadiyah merupakan organisasi besar dan sangat berpengaruh yang ada di Bengkulu. Pendekatan ini perlu dilakukan guna untuk memperlancar tujuan Soekarno. Dalam organisasi muhammadiyah Soekarno menduduki posisi penting yakni menjadi guru Soekarno dan Ketua Majelis Pendidikan dan Pengajaran. Soekarno juga berhasil mengadakan Konferensi Daeratul Kubra Se-sumatera, konferensi ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran sekaligus untuk menanamkan semangat nasionalis serta cinta bangsa dan tanah air.

Sebagai seorang seniman Soekarno memanfaatkan seni teater dan bakatnya dalam menulis naskah untuk menjalankan politik pergerakannya di Bengkulu. Lakon-lakon drama yang ia tulis banyak menyimpan makna yang syarat akan perjuangan seperti halnya naskah drama *Chungking Djakarta* yang ia buat. Selanjutnya dalam lingkup sosial Soekarno juga berhasil mengadakan pembaharuan pemikiran dalam pembangunan kembali Masjid Jamik Bengkulu. Proses perenovasian masjid ini, Soekarno sendiri yang mendesain rancangannya. Ide rancangan tersebut juga menggunakan konsep padu-padan, budaya padu-padan ini

memang sangat identik dengan Soekarno yang mempunyai makna persatuan dalam perbedaan.

Selain itu Soekarno juga membuat sebuah wadah dialog interaktif untuk kaum intelektual agar bisa menyalurkan pendapatnya selain mendapat ilmu berfikir kritis dan kreatif, wadah ini Soekarno beri nama klub debat cerdas. Dengan adanya klub ini Soekarno berharap semakin banyaknya pemuda-pemudi yang bisa berfikir lebih maju dan bisa memperjuangkan apa yang dicita-citakan bangsa Indonesia.

Soekarno dan Muhammadiyah

Organisasi Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam yang pengaruhnya sangat luar biasa bagi sendi-sendi kehidupan bangsa Indonesia. Organisasi ini bergerak dalam bidang pendidikan, keagamaan, kesehatan dan sosial kemasyarakatan. Sejalan dengan perkembangannya yang besar, organisasi ini berdiri dilatar belakang oleh kondisi sosial masyarakat Indonesia yang sangat memprihatinkan dengan kemerosotan dalam segala bidang akibat kolonialisme dan imperialisme membuat perlunya sebuah golongan untuk mengatasi kemerosotan tersebut maka dari itu organisasi ini didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis pada tahun 1912 di Yogyakarta.

Organisasi Muhammadiyah cabang Bengkulu berdiri pada tahun 1926 dan baru mendapat pengakuan dari pusat pada tahun 1927. Sebagaimana bahwa syarat berdirinya cabang Muhammadiyah harus memiliki amal usaha yang sudah berdiri selama dua tahun. Amal usaha tersebut adalah Madrasah Muhammadiyah yang kemudian menjadi SD Muhammadiyah 1 Kebun Ross (Febriana 2019:139). Dengan berdirinya Madrasah Muhammadiyah tersebut menjadi awal mula berdirinya cabang Muhammadiyah di Bengkulu.

Keikutsertaan Soekarno dalam organisasi Muhammadiyah juga tidak lepas dari pandangan dan ketertarikan Soekarno terhadap organisasi Muhammadiyah. Seperti yang dijelaskan oleh (Farida 2018:42) yang mengatakan bahwa:

Soekarno jatuh hati kepada Muhammadiyah karena identik dengan ide pembaharuan. Ketertarikannya dengan Muhammadiyah sejalan dengan iktiar Soekarno untuk membuka tabir kemajuan peradaban Islam dari tokoh-tokoh pencerahan Islam seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, Kemal Attaturk dan lain sebagainya yang menghiasi wawasan keislaman dan

kemuhammadiyahannya. Soekarno kagum kepada K.H Ahmad Dahlan yang mengumandangkan kebebasan berjihad, dan dakwahnya untuk membebaskan umat dari khufarat dan bid'ah.

Meskipun memiliki kecintaan terhadap organisasi Muhammadiyah tidak lantas membuat Soekarno langsung bergabung dengan organisasi tersebut. Ia baru resmi menjadi anggota Muhammadiyah pada tahun 1938 saat menjalani masa pengasingan di Bengkulu. Dalam perkembangannya, Soekarno tidak hanya dipercaya menjadi pengajar di sekolah Muhammadiyah saja, tetapi juga dipercaya untuk memegang jabatan sebagai Ketua Majelis Pengajaran. Dengan posisi tersebut Soekarno berusaha giat untuk memajukan Muhammadiyah dengan ikut berpartisipasi dalam setiap agenda rapat Muhammadiyah yang memerlukan sebuah usulan, usulan Soekarno selalu mendapat respon baik. Begitulah pengaruhnya semakin besar di kalangan Muhammadiyah.

Seperti halnya dalam agenda rapat Muhammadiyah yang tujuan utamanya untuk menentukan siapa calon pengganti konsul Muhammadiyah cabang Bengkulu, H. Junus Djamaludin sedang dalam kondisi sakit parah. Dalam rapat tersebut ada beberapa nama yang diusulkan sebagai calon ketua konsul. Akan tetapi Soekarno tidak menyetujui nama-nama tersebut, karena mereka cenderung menonjolkan kedaerahan. Selanjutnya Hassan Din mengusulkan satu nama lagi yakni Oey Tjeng Hien yang berada di cabang Bintuhan. Mendengar nama Oey Tjeng Hien, Soekarno langsung menyetujuinya (Setiyanto 2018:143).

Menurut Soekarno nama-nama calon ketua konsul yang diusulkan oleh Hassan Din memiliki kecenderungan untuk menonjolkan kedaerahannya atau fanatisme kedaerahan. Soekarno berfikir fanatisme kedaerahan yang berlebihan akan membawa sebuah masalah yang sangat besar dan menyebabkan timbulnya perpecahan serta konflik antar golongan. Hal ini juga bertolak belakang dengan sikap nasionalisme Soekarno menginginkan persatuan dan kesatuan yang mempunyai cita-cita yang sama dalam mewujudkan kepentingan nasional.

Berikut struktur organisasi Muhammadiyah yang baru atas usulan Soekarno dalam agenda rapat untuk menentukan ketua konsul Muhammadiyah yang baru menurut (Pili 2019:112):

Ketua Konsul	: Oey Tjeng Hien
Sekretaris	: Yahya Pasar Baru

Majelis Tarjih : H. Yunus Abdurrahman
Majelis Pengajaran : Ir. Soekarno
Anggota :1. Hassan Din
2. Zainul
3. Ahmad Kancil
4. Semaun Bakry

Tidak hanya sampai disitu pergerakan Soekarno dalam organisasi Muhammadiyah, ia juga berhasil menyelenggarakan Konferensi Muhammadiyah se-Sumatera pada tahun 1941. Selama berada dalam organisasi Muhammadiyah, Soekarno berfikir bahwa orang-orang Muhammadiyah lebih banyak beribadah saja tetapi masih kurang dalam hal rasa cita terhadap bangsa dan tanah airnya. Maka dari itu Soekarno berkeinginan untuk menyelenggarakan sebuah konferensi besar dimana selain dapat bertemu dan berdialog langsung dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah untuk kemajuan organisasi ini ia juga dapat menanamkan rasa cita terhadap bangsa dan tanah air.

Kegiatan Konferensi Daeratul Kubro dilaksanakan dengan suasana kota Bengkulu ikut bergembira menyambut kegiatan ini. Seperti halnya yang dikatakan oleh (Pili 2019:114), Kota Bengkulu bertambah semarak dengan kegiatan Konferensi ini apalagi ketika K.H Mas Mansyur selaku Ketua Pegurus Besar Muhammadiyah tiba di Bengkulu. Resepsi pembukaan konferensi dilaksanakan di Bioskop Royal dengan Hasil keputusan konferensi antara lain rencana peningkatan tenaga pengajar, peningkatan mutu pendidikan, pelajaran agama dan umum berimbangan dengan kurikulum, metodologi penyempurnaan administrasi sekolah dan perserikatan. Selain itu tak lupa pula membahas pentingnya menanamkan rasa nasionalisme dan para pengajar Muhammadiyah diminta untuk menanamkan rasa cinta tanah bangsa dan tanah air disamping cinta agama.

Hubungan dengan Taman Siswa

Hubungan Soekarno sendiri dengan organisasi ini didasari oleh adanya kedekatan antara Soekarno dengan pasangan pendiri Taman Siswa cabang Bengkulu yakni M. Ali Chanafiah dan Salmiah Chanafiah. Bahkan diawal kedatangan Soekarno ke Bengkulu mendapat sambutan hangat dari masyarakat Bengkulu yang terdiri dari orang-orang Taman Siswa dan

Muhammadiyah dan pasangan ini juga menjadi panitia dalam penyambutan Soekarno. Selain itu M. Ali Chanafiah juga orang yang menjadi teman Soekarno dalam bertukar pikiran.

Chanafiah dan istrinya Salmiah Pane sering mengunjungi kediaman Soekarno dan Inggri untuk bertukar pikiran atau hanya untuk mengobrol saja. Dalam kunjungan tersebut Chanafiah juga sering membawa teman seperguruan maupun orang-orang yang ingin dikenalkan dengan Soekarno seperti halnya Sri Hanung pemimpin Perguruan Taman Siswa Palembang (Chanafiah, 2010: 433). Soekarno juga menyumbangkan sebuah rancangan gedung sekolah yang baru untuk Taman Siswa meskipun belum dapat terselesaikan karena Jepang masuk ke wilayah Bengkulu (Setiyanto 2018:142).

Nasionalisme dalam Sandiwara Monte Carlo

Monte Carlo merupakan sebuah grup sandiwara yang sudah berdiri sebelum kedatangan Soekarno ke Bengkulu. Pada awalnya berdirinya, grup ini hanyalah grup seni biasa yang hanya menampilkan musik dalam setiap penampilannya. Monte Carlo ini didirikan oleh seorang seniman musik yakni Manaf Sofiano. Manaf Sofiano sendiri merupakan seorang seniman asli Bengkulu yang sangat menyukai musik.

Tidak diketahui secara pasti tahun berdirinya grup ini, namun diketahui bahwa nama grup Monte Carlo ini sendiri diambil oleh Manaf Sofiano dari nama sebuah kota yang ada di wilayah Monaco, sebuah kota yang penuh dengan berbagai macam hiburan serta fasilitas menyenangkan. Mungkin dari sanalah gagasan Monte Carlo tercipta, konsep hiburan yang menyenangkan dari kota tersebut menjadi inspirasi bagi Manaf Sofiano untuk memakai nama tersebut sebagai identitas grup yang didirikannya. Konsep hiburan dan rasa senang sangat identik dengan grup seni khususnya seni musik yang memberikan hiburan yang menyenangkan bagi orang lain yang melihat maupun mendengarkannya.

Menurut (De Jonge 2013:14) yang mengatakan bahwa “Soekarno bukan hanya seorang pemikir dan negarawan. Ia juga dikenal sebagai seniman. Kita sudah banyak mendengar bakat lukis Soekarno. Kesenian yang lain juga tampak dalam bidang teater. Ia beberapa kali menjadi sutradara drama dan punya perkumpulan sandiwara”.

Pada masa kepemimpinan Soekarno dalam grup sandiwara ini, ada beberapa naskah yang telah ia buat untuk pementasan sandiwara Monte Carlo. Naskah tersebut antara lain

Rainbow (Poetri Kentjana Bolelan); Hantoe Goenong Boengkoek, Si Ketjil (Klein'duimpjet), dan Chungking Djakarta. Namun gagasan kreatif Soekarno tentang semangat juang, patriotisme, dan nasionalisme terlihat jelas dalam naskah yang berjudul *Chungking Djakarta*. Seperti yang dijelaskan oleh (Setiyanto 2006:13) yang mengatakan bahwa:

Konsep wawasan nasionalisme atau wawasan kebangsaan yang ingin dibangun oleh Soekarno dalam naskah *Chungking Djakarta* bukanlah konsep nasionalisme atau kebangsaan yang sempit (*chauvinistis*). Nampaknya terbaca jelas melalui kedua tokoh Tjen dan Zakir yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda namun bisa bersatu dalam semangat kesadaran nasionalisme, nasionalisme bangsa Asia melawan bangsa kolonial. Di samping itu, apa yang pernah dicita-citakan oleh Soekarno dalam konsep pembangunan politiknya yang disebut dengan istilah “membangun poros Jakarta-Peking” bisa jadi naskah *Cungking Djakarta* ini bagian dari perjalanan sebuah proses penuangan konsep bentuk lain yang disamarkan.

Terlihat jelas bahwa Soekano ingin menyampaikan bahwa perjuangan menuju kemenangan, pada bagian ini Soekarno berpesan untuk terus berjuang melawan ketidakadilan begitu pula dalam hal melawan kolonialisme dan imperialisme, dalam setiap langkah juga harus berhati-hati terhadap musuh yang datang dari mana saja. Gagasan nasionalisme juga menjadi bagian penting dari naskah naskah ini, nasionalisme pada bagian ini terlihat pada kedua tokoh utama yakni Tjen dan Zakir yang memiliki perbedaan latar belakang budaya yang mencolok, dalam naskah ini Tjen dan Zakir berhasil bersatu dalam melawan musuh, nampaknya Soekarno ingin menyampaikan pesan kepada masyarakat Bengkulu bahwasannya perbedaan latar belakang budaya bukanlah sebuah masalah untuk menciptakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan nasional. Namun nampaknya pada bagian konsep naskah ini Soekarno mendapat pengaruh dari lingkungannya mengingat selama di Bengkulu Soekarno juga menjalin hubungan dengan orang-orang yang berdarah Tiongkok seperti halnya Oey Tjeng Hien yang menjadi sahabatnya dalam organisasi Muhammadiyah.

Merenovasi Masjid Jamik Bengkulu

Selama pengasingannya di Bengkulu terdapat sebuah masjid tua yang kurang terurus dan kurang terawat. Masjid merupakan rumah ibadah yang digunakan oleh umat muslim dalam melaksanakan ibadahnya seperti sholat, mengaji dan lain sebagainya. Masjid juga sering disebut tempat suci karena segala aktivitasnya harus dilakukan dengan bersih.

Menurut Chanafiah, (2003:45), Masjid ini terletak di persimpangan jalan Tengah Padang Peramukan-Pengantungan dan Pintu Batu berdiri sebuah masjid yang dikenal dengan nama Masjid Jamik Tengah Padang atau “Surau Gedang”. Rumah ibadah ini sudah tua didirikan pada pertengahan abad ke-18 oleh Daeng Makulle, ketika ia menjadi Datuk Dagang dari wilayah Tengah Padang. Sebagai seorang seniman yang mencintai keindahan, keadaan tersebut membuat Soekarno sangat prihatin dan ingin segera melakukan perubahan-perubahan. Seperti yang Soekarno katakan dalam Adams (2011:167):

Melihat keadaan masjid yang kotor dan tak terpelihara, Aku kemudian merancang sebuah masjid dengan tiang-tiang yang indah, ukiran sederhana dan pagar tembok putih tidak ruwet dan aku menyakinkan orang-orang tua di kota itu untuk membangunnya. Mereka pada awalnya tidak suka kepada orang yang menghendaki perubahan. Ucapan-ucapan yang kurang senonoh muncul di antara kami dan segera aku mendapatkan banyak musuh. Ini sangat menyedihkanku, terutama karena aku benar-benar membutuhkan perkawanan.

Dalam proses pembujukan tersebut, Soekarno menyadari pendekatan tersebut khususnya untuk orang tua yang kolot pemikirannya itu memerlukan sebuah kesabaran serta ketelatenan. Soekarno menunjukkan niatnya yang tulus dan ikhlas dengan memperlihatkan rancangan masjid yang telah ia buat dengan secantik-cantiknya. Bahkan Soekarno siap menyisihkan sebagian dari tunjangan dari kantor Pemerintah Kolonial Belanda untuk pembangunan masjid ini (Setiyanto 2018:141).

Soekarno mendesain Masjid Jamik tersebut dengan konsep atap limasan dengan gaya ornamen kemuncak, lubang ventilasi silang, dan tiga pilar kembar yang berbentuk persegi polos, ornamen dekoratif Hindu-Jawa pada kepala pilar. Dan penggunaan material alami merupakan ciri khas gaya padu-padan Soekarno. Soekarno ingin menunjukkan budaya multikultural yang menjadi satu kesatuan dalam balutan desain bangunan masjid. Soekarno menciptakan suasana persatuan dalam seni arsitektur. Menurut Ardhiati (2005:120) gaya padu-padan merupakan cerminan dari budaya multikultural yang dimiliki oleh Soekarno seperti halnya gaya busana pakaian Soekarno yang memadukan busana Modern seperti jas (nuansa Eropa) dengan peci (nuansa melayu).

Dalam proses pembangunan tersebut Soekarno sendiri yang mengawasi jalan pembangunan dan duduk dalam panitia pembangunan Masjid Jamik yang ia pelopori. Selain

itu Soekarno juga sering mengerakan murid-murid Taman Siswa dan Muhammadiyah untuk bergotong-royong bila ada sesuatu hal yang harus dikerjakan secara bersama-sama.

Klub Debat Cerdas: Pembinaan Kritisme

Salah satu pergerakan Soekarno yang tak kalah penting pengaruhnya bagi masyarakat Bengkulu adalah pembentukan sebuah klub debat yang mengumpulkan kaum intelektual Bengkulu. Klub ini ia dirikan atas pemikirannya sendiri yang kemudian dinamai dengan klub debat “cerdas”. Klub debat cerdas yang didirikan oleh Soekano pada awal kedatangannya, merupakan tempat berkumpulnya kaum cerdik pandai. Sasaran klub ini adalah seorang lelaki maupun perempuan, guru-guru pemerintah, pegawai-pegawai negeri dan swasta, anggota-anggota partai politik dan organisasi-organisasi sosial yang merasa dirinya prgoresif (Chanafiah 2010:394)

Soekarno berharap selain dapat menambah, dan mengasah kecerdikan mereka dapat pula menjadi tempat latihan bagi mereka agar terampil mengeluarkan pendapatnya, berguna dalam kehidupan sehari-harinya dan dapat menyelesaikan berbagai persoalan yang ada dengan bertambahnya ilmu pengetahuan. Klub ini diadakan setiap malam minggu dengan tema pembahasan yang cukup luas dari “Teori evolusi Darwin” sampai “ada tidaknya hantu”.

Menurut Chanafiah (2010:47) Kegiatan lain klub ini tidak hanya tentang bertukar fikiran saja dan mengasah keterampilan mengeluarkan pendapat, Soekarno juga sering mengadakan ekskursi atau kunjungan ketempat-tempat yang bersejarah. Seperti situs Balai Buntar yang dibangun semasa pemerintahan Aria Lemadin di daerah Pondok Kelapa, Bengkulu Utara.

Dapat disimpulkan bahwa selama pengasingannya di Bengkulu Soekarno menyadari pentingnya sebuah wadah pergerakan bagi kaum intelektual cerdik agar dapat memperdalam dan mempertajam kepandaian serta kecerdikan mereka. Disana para kaum intelektual itu juga diasah kemampuan berbicara dan mengeluarkan pendapatnya karena dalam berbagai tema pembahasan debat mereka dituntut untuk lebih aktif dan diminta untuk mengeluarkan opini-opininya. Namun alam tema pembahasan debat, Soekarno hanya menggunakan tema umum dan lebih kearah sosial terlihat tidak ada unsur-unsur politik yang ia masuki seperti halnya “Teori evolusi Darwin”. Selain mengasah ilmu pengetahuan

dan keterampilan didalam ruangan Soekarno juga mengajak mereka untuk mengeksplor berbagai situs bersejarah di Bengkulu, menambah ilmu pengetahuan secara langsung. Bukankah merupakan sebuah kemajuan yang sangat baik dilakukan Soekarno terhadap kaum intelektual di Bengkulu.

KESIMPULAN

Politik pergerakan Soekarno selama masa pengasingannya di Bengkulu tahun 1938-1942 dilakukan Soekarno terhadap kaum generasi muda di Bengkulu. Hal ini merupakan menjadi bagian penting dalam membangkitkan semangat nasionalisme dan meningkatkan daya kreativitas guna mengadakan pembaharuan. Tindakan yang telah dilakukan ini juga berhasil menarik perhatian berbagai golongan penting yang ada di Bengkulu, sehingga masyarakat Bengkulu memiliki semangat juang yang lebih tinggi untuk melawan para kolonialisme dan imperialisme. Kegiatan politik yang dilakukan oleh Soekarno yaitu menjalin kedekatan dengan organisasi seperti Muhammadiyah dan Taman Siswa; menasionalisasi sandiwara Monte Carlo; membentuk klub debat dan merenovasi Masjid Jamik di Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C. (2011). *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*. Jakarta: Yayasan Bung Karno.
- Ardhiati, Y. (2005). *Bung Karno Sang Arsitek: Kajian Artistik Karya Arsitektur, Tata Ruang Kota, Interior, Kria, Simbol, Mode Busana, Dan Teks Pidato, 1926-1945*. Komunitas Bambu.
- Chanafiah, M. A. (2003). *Bung Karno Dalam Pengasingan Di Bengkulu*. Jakarta: Aksara Press.
- Chanafiah, M. A. & Salmiah. (2010). *Perjalanan Jauh Kisah Sepasang Pejuang*. Bandung: CV Ultimus.
- Farida. (2018). "Pergumulan Soekarno Dan Muhammadiyah Di Bengkulu Tahun 1938-1942." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Febriana, L. dkk. (2019). "Dinamika Pendidikan Dasar Muhammadiyah Di SD Muhammadiyah 05 Kepahiang." *Jurnal Nuansa* 1: XII. <http://dx.doi.org/10.29300/nuansa.v12i1.2111>
- De Jonge, W. W. (2013). *Tembak Bung Karno Rugi 30 Sen*. Yogyakarta: Galang Pustaka.

- Kusmanto, H. (2014). Partisipasi Masyarakat dalam Demokrasi Politik. *Jurnal Ilmu pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 2, (1), 84.
<https://doi.org/10.31289/jppuma.v2i1.582>
- Liow, M. R. dkk. (2015). Peranan Pemimpin Informal dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Desa Malola, 3, (31).
- Loys, A. A. (2016). Pengasingan Soekarno di Ende Flores. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas PGRI Yogyakarta.
- Pili, S. B. & Hardiansyah. (2019). *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu*. Jogjakarta: Valia Pustaka.
- Putra, M. A & Ghofur, M. A. (2018). Pola Komunikasi Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7, (2), 63. <https://doi.org/10.33366/jisip.v7i2.1428>
- Setiyanto, A. (2006). *Bung Karno Maestro Monte Carlo*. Yogyakarta: Ombak.
- Setiyanto, A. (2018). "Jejak Sejarah Bung Karno Di Bengkulu." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 3(2): 129–48.
- Siddik, A. (1996). *Sejarah Bengkulu 1500-1990*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Situmorang, J.T.H. (2016). Bung Karno: Biografi Putra Sang Fajar. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soemohadiwidjojo, R. (2016). *Bung Karno Sang Singa Podium*. Yogyakarta: Second Hope.
- Soyomukti, N. (2016). *Soekarno Dan Cina*. Yogyakarta: Garasi.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wilardjo, S. B. (2012). Sukarno: Suatu Tinjauan Perspektif Sejarah Dan Perilaku Organisasi. *Jurnal Value Added*, 9, (1).